

TITIK PUDJIASTUTI*

SITA: PEREMPUAN DALAM RAMAYANA KAKAWIN JAWA KUNA

1. Pengantar

Epos Ramayana yang memuat kisah cinta Rama dan Sita sangat dikenal di dunia. Keindahan Ramayana telah menyebabkan karya agung ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Ramayana Kakawin berbahasa Jawa Kuna dikenal sejak abad ke X. Pada abad ke XVI kisah Rama di Nusantara ditemukan dalam berbagai bahasa dan bentuk, seperti dalam bahasa Malayu *Hikayat Sri Rama*,⁶ dalam bahasa Jawa *Serat Rama Jarwa* dan *Rama Keling*, dalam bentuk lakon-lakon wayang, dan lain sebagainya (Zoetmulder, 1983:288).

Dalam bahasa Sansekerta Ramayana yang berarti *the path of Rama*, mempunyai makna ganda sebagai perjalanan hidup atau biografi Rama dan ajaran Rama. Ramayana Sansekerta konon diciptakan oleh Walmiki yang hidup pada abad pertama Masehi. Epos agung Rama dan Sita dalam bahasa Sansekerta disusun dalam bentuk sanjak dua sloka, terdiri atas 24 000 bait yang dibagi ke dalam 7 buku (Toha dalam Imam Soepardi, tt: 7).

Menurut Poerbatjaraka (1952: 2) dan Santoso (1980: 17) karya puisi ini ditulis pada sekitar tahun 820–832 Çaka, yaitu

* Titik Pudjiastuti, pengajar Program Studi Jawa, FIBUI

⁶ Lihat *Hikayat Sri Rama. Suntingan Naskah disertai Telaah, Amanat dan Struktur karya* Achadiati Ikram, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.

pada masa Raja Dyah Balitung yang berkeraton di Mataram. Namun menurut Zoetmulder (1983: 294) Ramayana Jawa Kuna adalah satu-satunya kakawin yang ditulis pada masa sebelum jaman Mpu Sindok, di Jawa Tengah. Pendapat Zoetmulder ini didasarkan pada prototip, kosa kata, tidak adanya prolog (manggala) di bagian awal, dan masih mempertahankan sifat Indianya, seperti latar ceritanya India, bukan Jawa.

Dibandingkan dengan Ramayana Sansekerta, Ramayana Kakawin Jawa Kuna jauh lebih pendek, karena hanya disusun dalam 2830 bait yang dibagi ke dalam 26 *pupuh* (bagian). Perbedaan lain, berkenaan dengan isi cerita, yaitu dalam Ramayana Sansekerta, Sita setelah kembali ke Ayodya berpisah lagi dengan Rama tetapi dalam Ramayana kakawin Jawa Kuna, Sita setelah kembali dari Ayodya tetap berkumpul bersama Rama. Berdasarkan hal ini dengan jelas Poerbatjaraka (1952: 3) menyatakan bahwa Ramayana Kakawin Jawa Kuna tidak bersumber pada Ramayana Walmiki.

Keindahan Ramayana Kakawin Jawa Kuna⁷ telah lama menarik perhatian para peneliti Jawa Kuna, diantaranya Kern (1900) yang menerbitkan edisi kritis Ramayana Kakawin, Juynboll (1922 - 1936) menerjemahkan teks Ramayana kakawin Jawa Kuna ke dalam bahasa Belanda, Hooykaas (1955) dan Uhlenbeck (1989) membicarakan masalah interpolasi dalam teks Ramayana Kakawin, Zoetmulder (1974) menyajikan ringkasan cerita dan memberikan ulasan mengenai prototip, waktu penulisan dan pengarang Ramayana

⁷ Mengenai keindahan Ramayana, Poerbatjaraka (*Kapustakan Djawi*, Djambatan, 1952: 4) menyatakan kekagumannya dengan mengatakan: *serat Ramayana punika sae sanget, kathah piwulangipun, sae-sae rerenganipun, tur basanipun bregas. Sajeg kula gesang dereng nate maos serta Jawi ingkang saenipun bab basa, rerengan lsp kados serat Ramayana* (kitab Ramayana ini bagus sekali, ajarannya banyak, syairnya indah, dan bahasanya bagus. Selama hidup, saya belum pernah membaca kitab Jawa yang keindahan bahasa, syair, dan lain sebagainya seperti Ramayana)

Kakawin Jawa Kuna dan Soewito Santoso (1980) menerbitkan suntingan teks Ramayana Kakawin Jawa Kuna.

Meskipun sampai kini teks Ramayana Kakawin Jawa Kuna masih tetap menarik perhatian para peneliti dan kajian-kajian teks masih terus dilakukan, tetapi pada kesempatan ini saya hanya akan membatasi pembicaraan pada Sita, tokoh perempuan dalam epos Ramayana Kakawin Jawa Kuna.

Zoetmulder (1982: 1496) mengatakan Ramayana adalah *The story of Rama* 'kisah Rama' dan bukan kisah Rama dan Sita. Padahal inti keindahan cerita Ramayana adalah kisah cinta kedua mahluk ini. Sebagai pasangan Rama, seorang manusia titisan dewa,⁸ tentunya Sita juga bukan manusia biasa, walaupun manusia tentunya ia seorang manusia pilihan Dewa. Jika demikian, siapa dan bagaimanakah Sita, mengapa ia dihadirkan dalam epos agung Ramayana Kakawin Jawa Kuna?

Meskipun fokus pembicaraan ini adalah Sita, seorang tokoh perempuan, tetapi perlu saya sampaikan lebih dahulu bahwa pembicaraan ini bukan didasarkan pada paham feminis yang mempermasalahkan persamaan hak perempuan dengan laki-laki dihadapan hukum (Ikram, 1997: 196) atau usaha untuk membaca Sita dari sudut pandang perempuan, melainkan hanya untuk melihat citra dan peran Sita dalam karya agung Ramayana Kakawin Jawa Kuna. Untuk mengetahui hal itu saya akan mengkaji Ramayana Kakawin Jawa Kuna dan sebagai bahan kajiannya saya menggunakan teks Ramayana Kakawin Jawa Kuna yang telah disunting oleh Soewito Santoso (1980).

2. Sita, Siapakah dia ?

Dalam bahasa Sansekerta *sita* berarti warna putih, sejuk, atau dingin sekali (Zoetmulder, 1995: 1105). Dalam Ramayana

⁸ Dalam Ramayana *Kakawin pupuh* II: 30 disebutkan bahwa Rama adalah manifestasi Narayana, pengejawantahan Wisnu.

Sansekerta, Sita disebutkan sebagai putri Dewi Pertiwi yang ditemukan dan kemudian diakui anak oleh Raja Janaka dari Kerajaan Manthili (Lal, 1995:32).

Dalam Ramayana versi pedalangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996/1997: 8), Sita disebutkan sebagai putri Rahwana dari istrinya yang bernama Dewi Tara. Sebetulnya siapakah Sita dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna, dewi (*goddess*) ataukah seorang mahluk, manusia perempuan ? Untuk menjawab pertanyaan ini, berikut adalah gambaran Sita yang terdapat dalam teks Ramayana Kakawin Jawa Kuna.

2.1 Sita adalah dewi

Kata dewi dalam bahasa Sansekerta 'devi' berarti *female deity* atau *goddess* (Zoetmulder, 1995: 216). Dalam teks Ramayana Kakawin Jawa Kuna, gambaran bahwa Sita bukan manusia biasa tetapi titisan dewi, terlihat pada tanda-tanda 'kedewian' yang dimilikinya, antara lain :

2.1.1 Plasenta Sita berbentuk busur

Dalam tradisi Jawa, seorang manusia (jabang bayi) yang lahir selalu ditemani oleh 'saudara-saudaranya' yang disebut dengan istilah *sedulur papat kelima pancer* (Ind. empat saudara, kelima pusat), yang terdiri atas: *kakang kawah* (kakak air ketuban), jabang bayi, *adhi ari-ari* (adik plasenta), *getih* (darah), dan *puser* (tali pusat)⁹. Ketika Sita lahir, "adik" plasenta yang keluar bersamanya berbentuk busur sakti. Seperti dinyatakan dalam Ramayana Kakawin *pupuh* II bait ke-51¹⁰:

⁹ lihat Hilderd Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Graffiti Pers, 1982, hlm 94.

¹⁰ ¹⁰ Tanda diakritik pada teks yang dibahas dalam makalah ini mengikuti tanda diakritik Ramayana Kakawin Soewito Santoso (1980) ditulis apa adanya kecuali tanda [ñ] yang di dalam tulisan ini diganti dengan [ng]. Terima kasih kepada Dwi Puspitorini yang telah membantu mengoreksi dan membetulkan suntingan dan terjemahan teks Ramayana kakawin

pupuh II: 51

Sitā sĕdĕng nya mĕtu ngūni laras dulur nya,
gaṅḍĕwa dibya yatikā pinākaryyari* nya,
yapwan hanānun umĕtĕn ya mayat ya śaktya,
ya swāmya sang Janarājasutā tatan lĕn.

Sita dahulu ketika lahir (bersama dengan) saudaranya (yang berupa) busur, busur sakti itulah yang menjadi plasentanya, adapun jika ada yang mampu (atau) yang mempunyai kesaktian dapat membentangkan (busur itu), ialah yang akan menjadi suami putri raja Janaka (itu), tak ada yang lain.

Bait ini menunjukkan bahwa Sita adalah manusia istimewa. Keistimewaan yang dimilikinya adalah karena plasentanya berbentuk sebuah busur sakti, bukan gumpalan darah seperti plasenta manusia pada umumnya. Bentuk plasenta yang berupa busur sakti itu sekaligus juga menunjukkan jodoh Sita kelak, bahwa hanya laki-laki yang mampu membentangkan busur sakti itulah yang akan menjadi suaminya. Dari sini sudah jelas bahwa Sita bukan manusia biasa

2.1.2. Sita tidak terbakar dan mati dalam api pengorbanan

Dalam kesusastraan epik Veda dan Sansekerta, tindakan seorang istri yang melakukan upacara membakar diri dalam api pengorbanan untuk mendukung dan menolong suaminya di akherat disebut *sati*.

Dalam teks-teks kakawin Jawa Kuna *sati* dilakukan oleh para perempuan untuk mengikuti kematian suaminya (Creese, 2004: 214), sedangkan dalam budaya Jawa *sati* dikenal dengan istilah *bela pati*.

Ketika Sita mendengar Rama berhasil mengalahkan

Jawa Kuna dalam makalah ini.

Rahwana dengan penuh rindu dan suka cita, ia cepat-cepat pergi menemui Rama, suaminya. Namun, betapa kecewanya Sita, karena setelah berhadapan dengan Rama, ternyata Rama menanggapi kehadirannya dengan dingin bahkan Rama tidak mau menerimanya. Rama menganggap Sita 'kotor' karena telah lama berada dalam sekapan musuh. Melihat sikap dan mendengar kata-kata Rama, sebenarnya Sita merasa sangat terhina dan tersinggung, ia merasa pengorbanan, kesetiaan, dan cintanya kepada Rama tidak dihargai. Namun, Sita mengerti akan sikap Rama. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa dirinya masih bersih dan suci, Sita memerintahkan Laksmana untuk membuat api penyucian. Sita berniat terjun ke dalam api penyucian untuk membuktikan kesucian dirinya. Ketika api penyucian telah berkobar, Sita pun masuk ke dalam api penyucian. Namun, bukannya ia mati dan terbakar hangus menjadi abu seperti yang dikira oleh orang-orang yang melihat peristiwa itu, melainkan ia muncul dari dalam api penyucian yang berubah menjadi teratai emas. Peristiwa bakar diri Sita untuk membuktikan kesucian diri ini tergambar dalam Ramayana Kakawin *pupuh* XXIV: 192 - 193.

pupuh XXIV: 192

Atha ri tēdung nirang paramasatya ri sang hyang Apuy,
nda tan agēsēng manah ning umulat juga śirna gēsēng,
salahasa dé nyangēn-[n]angēn irang Raghuputra salah,
kadi ginitēs tikang twas umarèn mata luh tumibā.

Saat orang yang sangat setia itu masuk ke dalam api,
ia tak terbakar (tapi) hati orang yang melihat(nya) saja
yang musnah terbakar,
(mereka) kecewa karena menduga bahwa putra Raghu
bersalah,
hati mereka seakan hancur sehingga air mata (mereka)
jatuh.

pupuh XXIV: 193.

Paḍa ta mulat rikāṅ apuy apūrwwa dilah nya murub,
kathamapi mogha yan paḍēm ah-o tuhu satya sira,
tēmahan ikāṅ apuy kanaka pangkaya tuñjun ěmās,
dadi dala tang dilah kukus arūm tēmahanya sari.

Mereka memandang ke arah api yang kobarannya tak seperti sebelumnya, tiba-tiba (api) padam. Ah, ia yang sangat setia keluar, (dari) tumpukan kayu api (yang) berubah menjadi teratai emas, api menjadi pelepah bunga (dan) asap serbuk sari harum mewangi

Dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna, Sita melakukan upacara bakar diri sebanyak 2 kali. Pertama, berupa *sati*; dilakukan Sita untuk melakukan bela pati kepada Rama ketika ia mendengar dari Rahwana bahwa Rama sudah mati. Ketika itu, ia menyuruh Trijata untuk menyiapkan api pengorbanan untuk menjalankan upacara *sati*. Namun, upacara itu batal, karena sebelum Sita masuk ke dalam api pengorbanan Wibisana, adik Rahwana mengatakan hal yang sebenarnya keada Sita bahwa Rahwana berbohong demi mendapatkan Sita, karena Rama masih hidup. Upacara bakar diri yang kedua dilakukan Sita untuk membuktikan kesucian dirinya kepada Rama, bahwa ia masih suci meskipun telah cukup lama menjadi tawanan Rahwana di Alengka, seperti yang tersebut di atas.

2.1.3 Sita Titisan Dewi Sri (istri Dewa Wisnu)

Ketika Sita keluar dari api penyucian yang berubah menjadi teratai emas, ia tidak sendiri, ada tiga dewa yang mengiringinya keluar dari api penyucian, yaitu Dewa Api, Dewa Indra dan Dewa Syiwa. Dewa Syiwa lalu menasihati Rama agar menerima

Sita kembali sebagai istri, karena Sita walaupun telah lama berada di tangan musuh tetapi masih suci, merekalah (para dewa) yang menjadi saksi kesucian Sita. Selain itu, Syiwa juga menegaskan kepada Rama bahwa mereka berdua adalah pasangan dewa dan dewi, Wisnu dan Sri. Rama adalah Wisnu dan Sita adalah Sri, istri Wisnu. Oleh karena itu, sudah sepatutnya Sita diterima kembali oleh Rama. Perkataan Syiwa yang menyebutkan bahwa Sita adalah dewi tertuang dalam Ramayana Kakawin *pupuh* XXIV bait 200.

pupuh XXIV: 200

Sang Rāménujan bhatāra winarah ryyāwak niran
dēwata,
hé Nārāyana hé Raghūtma taman bédhékwawaktāt hiḍēp,
sang hyang Wisnu kēta kita priyatamā Sita sirā Śri-maya,
tar sah satmaka śuddha satya pihaka nyāwakta yat
dampati.

Rama dinasihati oleh Dewa, diberitahu bahwa ia adalah
dewa,
“Hai Narayana, hai Rama ketahuilah bahwa kalian berdua
tidak berbeda,
Kau adalah Dewa Wisnu, dan istrimu Sita adalah Dewi
Sri
yang tak terpisahkan, jiwanya menyatu denganmu, murni
dan setia, dia
adalah separuh dari tubuhmu saat berwujud *dampati*
(suami dan istri)”

2.2. Sita sebagai manusia perempuan

Selain sebagai dewi (*goddess*) Sita juga dicitrakan sebagai manusia perempuan. Kata *manusia* dalam bahasa Indonesia berarti makhluk yang berakal budi (KBBI Pusat Bahasa, 2008: 877), *kamanusan* dalam bahasa Sansekerta berkonotasi pada pengertian mudah terharu atau dikuasai emosi (Zoetmulder,

1995: 648). Adapaun kata perempuan dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari kata *mpu*, *empu*, *ampu* yang artinya orang yang terhormat, ‘tuan’, ‘yang mulia’ (Zoetmulder, 1995: 673).

Adapun kata *citra* dalam bahasa Sansekerta, berarti menarik perhatian, unggul, baik sekali, yang menyolok, bercahaya, terang dan lain sebagainya (Monier Williams, 1988: 396). Dalam bahasa Jawa kuna *citra* berarti beraneka warna, berwarna, cemerlang, perwujudan yang cemerlang atau luar biasa, lukisan, gambar, sketsa dan surat (Zoetmulder, 1995, I: 176). Untuk melihat citra Sita sebagai manusia perempuan dalam Ramayana Kakawin Jawa Kuna, berikut ini adalah gambaran Sita dalam puisi agung tersebut.

2.2.1. Mudah dikuasai emosi

Emosi dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti: kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keindahan) dan keberanian yang bersifat subyektif (KBBI, 2008: 368). Sebagai manusia perempuan gambaran emosi Sita tampak jelas, diantaranya:

2.2.1.1 Sita dan keindahan

Ketika kijang cantik berbulu indah jelmaan raksasa Marica menampakkan dirinya di hadapan Sita, ia langsung tertarik dan ingin sekali memilikinya, apalagi kijang itu tampak sangat jinak. Sita berpikir alangkah indah bulu kijang yang berkilau seperti emas itu, ia membayangkan kelembutan bulunya jika dijadikan selimut. Emosi Sita yang sangat menginginkan kijang emas berbulu indah itu terdapat dalam Ramayana kakawin *pupuh* V bait 41

pupuh V: 40

Marakatawarna rāmya makiris ta girinya katon,
ikana wulu nyawak nya malēngis ya kabèh mas abāng,
tēka ya masö ri sang Janakarājasutā ya maring,

kadi ginirang-girang hati nirādbhuta dè nya jënĕk.

Punggunya terlihat indah berakilauan, berwarna hijau (seperti zamrud), seluruh bulu tubuhnya bercahaya, berwarna merah keemasan, ia (sang kijang) datang mendekat ke tempat Sita beristirahat, hatinya seperti digembirakan, luar biasa, karena (sang kijang) jinak.

RY pupuh V: 41

Iningĕt-ingĕt nirāhayu kulitnya kĕmul-kĕmula,
apan alĕngis katon kanaka rambut alĕmbut alit,
hati nira tĭbra dé nira harĕp ri hayu nya katon,
dadi ta makon makoliha rikang mrĕga ratnamāya.

Dibayangkannya kulit (kijang) yang indah (itu) sebagai selimut, karena bercahaya bulu keemasan yang tampak lembut dan halus (itu), hatinya bergetar oleh hasratnya akan keindahan yang terlihat, karena itu (ia) meyuruh (Rama) untuk mendapatkan kijang emas itu (untuknya).

Emosi Sita sebagai seorang perempuan yang menyukai sesuatu yang indah, bagus atau menyenangkan hati membuatnya lalai dan tidak waspada. Alih-alih curiga bahwa di hutan yang sepi dan menyeramkan terdapat kijang yang sangat indah dan jinak ia malahan meminta Rama, suaminya menangkap kijang tersebut. Hanya dengan tujuan, ingin memiliki selimut yang lembut dari bulu kijang yang indah. Raksasa Marica yang paham betul akan perasaan seorang perempuan yang senang dengan sesuatu yang indah dan

menyenangkan hati dengan sengaja ‘mencipta’ dirinya menjadi kijang indah berbulu emas dan jinak agar Sita tertawan. Perkiraan Marica terbukti, Sita yang ‘jatuh hati’ pada kijang (Marica) tidak dapat menahan hasrat untuk memiliki kijang (Marica) itu. Kata-kata ‘bergetar hatinya’ adalah gambaran emosi Sita ketika ia melihat dan sangat menginginkan bulu kijang (Marica) yang indah.

2.2.1.2. Sita dan kemarahan

Ketika Rama memburu kijang indah berbulu emas untuk memenuhi keinginan Sita, terdengar suara jeritan. Sita mengira jeritan itu adalah suara Rama, maka ia menyuruh Laksmana menolong dan menyusul Rama. Namun, Laksmana yang taat pada perintah Rama untuk tidak meninggalkan Sita selama Rama pergi memburu kijang dan tahu bahwa kijang indah berbulu emas adalah jelmaan raksasa Marica, ia tidak mau menuruti perintah Sita. Emosi Sita seketika meluap karena Laksmana menolak perintahnya. Dalam kemarahannya Sita menghina dan menuduh Laksmana dengan kata-kata kasar. Kemarahan Sita kepada Laksmana terdapat dalam Ramayana Kakawin *pupuh* V bait 57 - 59:

pupuh V: 57

Ikana angĕn-angĕnmu ri sirang Raghupūtrā nihan,
mati sira dé nikang mrĕga sadĕnya sabhāgya tĕmĕn,
sumiliha tāku ring Janakarājasutāku basā,
syapa śaraṇā nya tan hana wanĕh aku lingmu nihan.

Jadi itu pikiranmu tentang putra Raghu,
membiarkannya mati oleh kijang itu. Betapa
beruntungnya (aku)!
aku akan mengambil (alih) tempat itu, menikah dengan
putri Raja Janaka,
Siapa yang akan jadi pelindungnya, tak ada yang lain
selain aku! Begitu

katamu pada dirimu sendiri, bukan?.....

pupuh V: 58

Adhama wimuḍa Lakṣmaṇa walingmu manahku kalā,
wēnanga makāmbēka ng hala matāku mahalwana
wèh,
aku tak angĕn-angĕn laki wanèh sira tunggal atah,
makahulunāku tan hana wanèh Raghuputra juga.

Rendah, jahat, dan bodoh (kau) Laksmāna! Kau kira
aku jahat,
(karena) sanggup berbuat jahat dan berzina,
aku tak ingin menikah lagi, hanya sekali saja,
hanya ia (yang) menjadi tuanku, tidak ada yang lain,
Raghuputra saja.

pupuh V: 59

Yan alalisāng bhaṭāra pĕjahāta sirang siniwi,
raghuputra sora rin samara paṇḍuk ikang hariṇa,
pĕgatakĕnangkwa tékana gulungkwa turun apuya,
tutumura tāku ring priya tamāg wĕgilāta ri ko.

Jika paduka meninggal, terbunuh dan
dikalahkan dalam medan perang karena tanduk sang
kijang,
aku akan memenggal leherku dan membakar diriku,
aku akan mengikuti suamiku, aku tidak akan
berlindung kepadamu.

Ketiga bait di atas menunjukkan tentang besarnya rasa
cinta dan kekhawatiran Sita akan keselamatan Rama yang
menyebabkan Sita lupa pada harkat dirinya sebagai seorang
dewi, seorang putri raja ketika Laksmāna menolak perintahnya
untuk menolong Rama. Sikap seorang perempuan terhormat

yang seharusnya bersikap tenang dalam menghadapi keadaan apapun tidak tampak, Sita menjadi perempuan biasa yang karena rasa takut kehilangan orang yang dicintainya mampu mengeluarkan kata-kata kasar dan hinaan kepada Laksamana, adik suaminya..

2.2.2. Sita Perempuan yang setia

Kesetiaan Sita kepada suaminya sangat kental terlihat dalam bait-bait yang menceritakan keadaan Sita ketika berada dalam sekapan Rahwana di Alengka. Disebutkan Sita yang sangat mencintai Rama, sangat menderita karena dipisahkan oleh jarak yang jauh. Tubuhnya kurus kering karena tidak pernah makan, Sita juga selalu tidur di lantai di luar istana, tak pernah bersolek atau menyisir rambutnya, senantiasa menangis karena teringat kepada Rama. Gambaran keadaan Sita ini menunjukkan kesetiannya kepada suaminya, seperti yang disampaikan Hanuman kepada Rama dalam Ramayana Kakawin pupuh XI bait 44 dan kesaksian para dewa dalam pupuh XXIV bait 156:

pupuh XI: 44

Lawan sira śri Janakātmajā makūṅ,
rantĕn mahārāja wiyoga dukkita,
narĕndra tātah hinangĕn-angĕn ira,
lanānangis rin rahinĕn kulĕm sira.

Selanjutnya ia, putri raja Janaka (tenggelam dalam) rindu,
karena berpisah dan berduka cita,
ia (istri raja) hanya memikirkan suaminya,
dan ia menangis siang dan malam.

pupuh XXIV: 156

Tuhu yak tamolah i musuhta kagamĕl aku ngūni dé
nikā,

tan kawawa riya pi déwa mulat,
sira sākṣi sūkṣma mulat ing patibrta.

Benar, bahwa aku telah bersama musuh dan aku disentuh olehnya
(tapi) aku tak terpengaruh, para Dewa melihatnya mereka saksi tertinggi yang melihat kesetiaanku pada suamiku

Bait 44 dari pupuh XI adalah laporan Hanuman tentang kesetiaan Sita pada Rama, sewaktu ia diutus Rama untuk mengetahui keadaan Sita di Alengka, sedangkan bait ke 156 dari pupuh XXIV adalah ucapan Sita kepada Rama yang merasa terhina karena dianggap ‘kotor’ oleh Rama. Sebagai jaminan kesetiaannya, Sita berlindung pada Dewa yang dijadikannya sebagai saksi tertinggi.

3. Penutup

Lal (1995: xxi) mengatakan Sita adalah pasangan wanita sang Maha Agung, pengejawantahan kasih sayang dan kemuliaan. Dari uraian di atas kita juga dapat melihat bahwa Sita selain terlahir sebagai seorang manusia perempuan, tetapi ia juga seorang dewi. Seperti disampaikan oleh Syiwa bahwa ia adalah Sri, istri Wisnu, penjaga ketertiban dunia dari keangkaramurkaan. Oleh karena itu sejak lahirpun tanda-tanda kedewiannya telah ada padanya, plasentanya berbentuk busur sakti, hal yang tidak mungkin dimiliki oleh manusia biasa. Oleh karena itu, sebagai dewi, Sita memang tidak dapat mati oleh api dan senantiasa di jaga oleh para dewa. Karena Rama adalah Wisnu yang mengejawantah ke dunia, maka Sita adalah Sri.

Sebagai manusia Sita adalah simbol perempuan utama yang banyak dikagumi orang karena keteguhan hati dan kesetiaannya. Kelemahannya yang tidak dapat menahan nafsunya seperti ingin memilik (kijang emas) maupun

amarahnya (kepada Laksmana) menunjukkan bahwa Sita juga seorang manusia biasa yang emosinya dapat muncul setiap saat tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Emosi kodrati manusia inilah yang dijadikan para dewa sebagai titik lemah Rama, agar Rama sebagai ksatria sekaligus pengejawantahan Wisnu di dunia tetap pada tugasnya menjadi penjaga keseimbangan dunia dan penghancur keangkaramurkaan yang dalam epos agung Ramayana Kakawin Jawa Kuna ini diwujudkan sebagai Rahwana.

Bahan Referensi

- Creese, Helen, *Women of the Kakawin World: Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*, Armonk, New York, London, England: M.E. Sharpe
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Arti dan Makna tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pemikiran Watak* (Seri II), Jakarta: Depdiknas, 1996/1997
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Ikram, Achadiati, *Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah disertai Telaah Amanat dan Struktur*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1980
- Hooykaas, C., 'The Old-Javanese Ramayana kakawin,' dalam BKI XVI, 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955
- Juynboll, H.,H.,' Translation in Dutch of The Ramayana Kakawin' dalam BKI 78–94, 1922 - 1936.
- Kern, H., *Ramayana -Kakawin, Oudjavaansch Helldendicht*, 'S-Gravenhage, 1900.
- Lal, P, *Ramayana*, penerjemah Djokolelono, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Poerbatjaraka, R.,M., Ng., *Kapustakan Djawi*, Jakarta,

- Djambatan, 1952
- Santoso, Soewito, *Ramayana Kakawin* Vol I, II, III, Singapore/New Delhi: Institute of Southeast Asian Studies, and International Academy of Indian Culture, 1980.
- Supardi, Imam, *Sita: Sejarah dan Pengorbanan serta Nilainya dalam Ramayana*, Surabaya: Penyebar Semangat, tt.
- Uhlenbeck, E.,M., 'The problem of Interpolation in The Old Javanese Ramayana Kakawin' dalam BKI 145, 1989
- Williams Monier, Monier, *Sanskrit-English Dictionary*, Madras: Motilal Banarsidass, 1988
- Zoetmulder, P.J., 1982 *Old Javanese-English Dictionary* with the collaboration of S.o. Robson, 2 vols, The Hague: Martinus Nijhoff
- ~~~~~ 1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan.